

## FENOMENA MEDIA SOSIAL BIGO LIVE DALAM NEGOSIASI IDENTITAS KOMUNITAS BELOK (LESBIAN) KOTA BANDUNG

Suhaeri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan

Email: heri020370@gmail.com

### Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan kita banyak kemudahan untuk berkomunikasi dengan satu orang maupun banyak orang sekaligus. Sebuah media sosial baru Bigo Live merupakan aplikasi yang dapat melakukan siaran video secara live melalui ponsel dengan jaringan internet dan penyiar dapat berinteraksi secara langsung dengan penontonnya. Media ini dimanfaatkan untuk membuat sebuah negosiasi identitas terutama dikalangan minoritas yang berbeda orientasi seksual dalam hal ini komunitas lesbian (belok) yang ada di kota Bandung. Kajian ini bertujuan untuk melihat dan mempelajari fenomena Bigo Live sebagai media untuk negosiasi identitas kalangan belok di kota Bandung dengan masyarakat heteroseksual. Penggunaan media sosial Bigo Live dikalangan komunitas belok Bandung mempunyai suatu tujuan tersendiri selain mengisi waktu luang, menambah teman, hiburan juga sebagai bentuk eksistensi dan negosiasi identitas mereka. Aktivitas yang mereka lakukan pun juga cukup beragam untuk dapat menarik perhatian sehingga identitas mereka dapat diterima. Bahkan mereka juga dari menggunakan Bigo, mendapatkan sesuatu yang menguntungkan seperti penghasilan, teman serta pasangan. Kendala banned yang mereka hadapi terjadi karena mereka menyuguhkan konten siaran yang bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Bigo Live.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Komunitas belok Bandung, Bigo Live

### I. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Besarnya manfaat media sosial yang telah membuat kehidupan manusia lebih mudah, efektif dan efisien, semakin tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia pada saat ini. Media sosial berkembang pesat **dan telah berevolusi sejak pertama kali diciptakan**, hal itu terjadi karena pemikiran manusia yang berbeda-beda, keinginan yang tak sama serta kebutuhan dalam berkomunikasi yang ingin memiliki kekhasan dalam cara penyampaiannya meskipun tujuannya tetap sama. Media sosial populer seperti *Friendster* pada tahun 2000an mungkin banyak orang yang menggunakannya dikarenakan belum ada media sosial bertipe seperti itu sebelumnya. Dahulu orang menggunakan program chatting seperti MIRC yang sedikit rumit dan tidak jelas dengan siapa kita berbicara saat itu karena tidak ada identitas dari lawan bicara kita tersebut.

Media sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll. Kemudian secara klasifikasi media sosial diartikan sebagai aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Jadi, berbeda antara media sosial, blog, media sosial bertipe konten dan game online.

Aplikasi Bigo Live merupakan aplikasi pendatang baru yang langsung diminati oleh berbagai kalangan, terutama kalangan remaja dan baru diluncurkan oleh pengembang aplikasi Bigo Technology PTE LTD yang berbasis di Singapura pada bulan Maret 2016 lalu. Dengan aplikasi yang ditawarkan Bigo, para penggunanya dapat berbagi video secara langsung dengan sesama pengguna media tersebut. Menurut penjelasan dari situs resminya, Bigo Live adalah *live video streaming social network*, dimana para pengguna bisa saling menunjukkan dan berbagi bakat mereka dibidang musik, fashion, dan art secara langsung bersama teman dan keluarga. Target segmentasi dari Bigo sendiri adalah *fashion and young generation*, dimana hal ini sangat luas dan tentu sudah sangat melek teknologi. Selain itu, terdapat satu perbedaan antara Bigo dengan aplikasi media sosial lainnya, yaitu kita dapat menghasilkan uang sungguhan. *Broadcaster* bisa meraih pendapatan dari *live broadcasting* yang ia lakukan, dimana hal itu diperoleh dari gift yang bernilai beberapa beans atau diamond yang diberikan oleh viewernya. Hal ini juga yang menjadikan Bigo menjadi pedang bermata dua, dimana satu sisi memberikan *feedback* yang positif terhadap khalayak. Namun disisi lain dimanfaatkan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab demi dapat mendapatkan uang banyak dengan cepat, dengan menyiarkan hal-hal yang berbau vulgar dan pornografi dalam kontennya.

Selain itu pengguna Bigo Live tidak hanya dikalangan kaum mayoritas saja akan tetapi kalangan minoritas (marginal) juga mempergunakan media ini sebagai sarana untuk

menunjukkan eksistensi diri mereka, diantaranya adalah kalangan LGBT (Lesbianan, Gay, Biseksual dan Trans gender). Eksistensi kaum LGBT terutama komunitas belok (Lesbian) yang mempergunakan media ini sebagai sarana untuk negosiasi identitas mereka di masyarakat, dan sejauh ini tidak ada tanggapan-tanggapan yang negatif atau miring ketika mereka memperlihatkan identitas mereka di media sosial Bigo Live tersebut. Bigo live sudah dijadikan sesuatu yang ritual, sehingga interaksi tatap muka bukan lagi standar utama atau standar dasar, kita tidak terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain, tetapi dengan media itu sendiri. Hal ini pula yang ditegaskan dalam teori persamaan Media (*Media Equation Theory*) yang dikemukakan oleh Byron Reeves dan Clifford Nass "saat berinteraksi dengan media, manusia akan memperlakukan media itu seolah-olah media itu sama dengan manusia" membuat kita merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri kita, menjadi kebiasaan dan memiliki nilai yang lebih besar dari media itu sendiri.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam artikel ini adalah: Bagaimana eksistensi dan penggunaan media sosial Bigo Live oleh komunitas kaum belok (lesbian) di kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI Lesbianisme

Lesbianisme adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual disebabkan adanya partnerseks yang abnormal. Yaitu dimana seorang wanita mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan hubungan seks dengan wanita yang lain. Penyebabnya masih menjadi perdebatan, satu sisi mengatakan disebabkan gen yang telah dibawa sejak lahir dan satu sisi menganggap bahwa lesbianisme distimulir oleh faktor-faktor eksogen atau faktor lingkungan. Atau mungkin saja dapat karena kedua-duanya. Salah satunya adalah masalah trauma masa lalu. Banyak pelaku lesbian yang merasa dendam pada lelaki, setelah pada masa kecil sering melihat ayahnya menyiksa sang ibu. Sehingga ketika dewasa, dendam yang dibalut rasa trauma menjadikan perempuan tidak percaya dan enggan menjalin hubungan dengan lelaki manapun.

Perbedaan perilaku juga menjadi satu faktor penyebab lesbian. Perempuan yang pada dasarnya menyukai kebersihan, kerapian dan keindahan seringkali tidak bisa menerima kebiasaan lelaki. Lelaki pada umumnya memiliki pola hidup yang tidak teratur, jorok, dan kurang perhatian pada pasangannya.

Dengan menjadi lesbianan, para perempuan itu seperti mendapat kedamaian. Semua yang menjadi pola hidupnya, bisa didapat dari pasangan lesbiannya. Sebab, bagaimanapun seorang lesbianan tetaplah perempuan meski dalam

hubungannya ada yang memposisikan diri sebagai laki-laki.

### Co-culture

*Co-culture* merupakan pemikiran teoritik yang menjelaskan kesetaraan budaya (Rahardjo.2005:46). Komunikasi *co-culture* merujuk pada interaksi diantara para anggota kelompok *underrepresented* dengan kelompok dominan. Fokus dari teori *co-culture* adalah memberikan sebuah kerangka dimana para anggota *co-culture* menegosiasikan usaha-usaha untuk menyampaikan suara diam mereka dalam struktur dominan.

Sedangkan Ting Toomey (Gudykunts, 2002 : 192). menjelaskan bahwa identitas dilihat sebagai bentuk gambaran diri yang dikonstruksi, dijalankan, dan dikomunikasikan oleh individu-individu melalui sebuah budaya dan dalam sebuah situasi interaksi khusus. Didasarkan pada *cross-cultural-face-negotiation-theory* nya, Toomey berargumentasi bahwa negosiasi identitas adalah prasyarat untuk komunikasi antarbudaya yang sukses. Ia menekankan bahwa "negosiasi identitas yang efektif adalah proses antar dua interaksi dalam suatu peristiwa komunikasi dan ini penting sebagai basis kompetensi komunikasi antarbudaya (Gudykunts, 2002 : 192).

### Negosiasi Identitas

Ting Toomey dalam *Identity Negotiation Theory*, menekankan bahwa identitas atau *reflective self-conception* dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Artinya, identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksikan, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu-individu dalam sebuah budaya dan dalam suatu situasi interaksi yang partikular. Sedangkan negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mendukung mempertentangkan, citra dirinya yang diinginkan mereka dan orang lain.

Pada intinya teori negosiasi identitas ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilainya sehingga timbul rasa pengertian diantara kedua pihak yang menegosiasikan identitasnya. Negosiasi identitas dalam tataran minimal merupakan aktivitas komunikasi bersama. Pada saat yang sama, pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha untuk mengekspresikan identitas-identitas yang mereka inginkan dalam interaksi; mereka juga berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain. Dalam studi ini, salah satu yang berkontribusi dalam menegosiasikan identitas lesbian adalah *stereotype*. Secara teoritik *stereotype* sering dipahami sebagai suatu persoalan yang akan mengganggu berlangsungnya komunikasi yang efektif.

### III. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil studi lapangan dengan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap para pelaku lesbian pengguna media Bigo pada bulan Januari-Februari 2017. Sedangkan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap penggunaan media Bigo oleh para pelaku komunitas belok (lesbian) di kota Bandung. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang terkait.

### IV. PEMBAHASAN

#### Eksistensi Komunitas Belok (Lesbian) Bandung

Meski sebagian masyarakat masih belum bisa menerima orientasi seksual yang menyimpang, namun eksistensi kaum lesbian masih saja ada. Di kota-kota besar, kehidupan kaum lesbian mulai lebih terbuka. Jika sebelumnya para lesbian hanya berani sembunyi-sembunyi dalam melakukan aktivitasnya, kini mereka sudah mulai berani menunjukkan eksistensinya. Salah satunya dengan membentuk organisasi yang mewadahi kaum lesbian tersebut. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh makin longgarnya penerapan norma susila di masyarakat. Selain juga karena makin tingginya rasa individualisme di kota-kota besar. Apalagi perilaku seks bebas di kalangan muda turut mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan kaum lesbian ini. Perilaku menyimpang komunitas wanita "belok" di Bandung contohnya, istilah cowek dan cewek dipakai dan terkenal pada tahun 1990-an, oleh komunitas lesbian Bandung. Sedangkan istilah *butchi* mulai dikenal pada tahun 2000-an. Di kalangan waria atau banci, wanita "belok" punya sapaan sendiri. Si *butchi*, atau "si lelaki" disebut *lesbon*. Sedangkan si *femme*, dikenal dengan *lesbonita*.

Kaum lesbian maupun kaum homoseksual di Bandung, cenderung saling menghindari antar komunitasnya masing-masing, begitupun terhadap komunitas waria dan gay. Mereka selalu saling menghindari, dan mencari tempat bersantai sendiri-sendiri. Kaum waria atau pun banci tersebut sangat senang bila dikatakan bahwa mereka cantik, sedangkan kaum lesbonita akan tersinggung bila dikatakan demikian. Selain itu, waria memiliki sifat yang lebih terbuka, sedangkan komunitas lesbon maupun lesbonita cenderung lebih tertutup. Hal inilah yang menyebabkan sampai saat ini, belum pernah ada kontes wanita "belok", sedangkan untuk kontes kecantikan waria sudah beberapa kali digelar. Solidaritas, kesetiakawanan atau kesetiaan lebih adalah nilai yang menonjol di kaum lesbian. Secara naluri, wanita adalah sosok yang ingin selalu didengar dan mendengarkan, maka ketika seorang lesbonita bertemu dengan pasangannya yang sesama

lesbonita, mereka akan menjadikan urusan "asmara" diantara keduanya sebagai urusan nomor dua, yang terpenting adalah mereka dapat saling mencurahkan keluh kesah, pikiran, masalah, dan perasaan, dengan saling berdekapan satu sama lainnya.

Lesbian Bandung, bergaul dan bersosialisasi sesuai kelompok umur, ABG (15-20 tahun), muda (20-26 tahun), dewasa (27-37 tahun), dan tante atau mami-mami (37-tahun ke atas). Meskipun terkadang, ada yang kemudian bergaul lintas klasifikasi umur demi mencapai kepuasan seks yang lebih. Posisi komunitas wanita "belok" dalam masyarakat, setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang dilakukan pasti mengandung resiko. Bahkan hidup sendiri adalah sebuah resiko yang harus dijalani dan dihadapi. Demikian juga dengan identitas seksual, baik itu heteroseksual, homoseksual, biseksual semuanya memiliki resiko yang harus dijalani dan dihadapi. Termasuk seorang wanita "belok". Keberadaan komunitas wanita seperti ini di tengah-tengah masyarakat dan di dalam berinteraksi/bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai, dan aturan tertulis maupun tidak tertulis, serta stereotipe yang berlaku di masyarakat. Misalnya saja hukum negara yang tidak memperbolehkan terjadinya pernikahan antara sesama jenis kelamin, norma agama yang tidak memperbolehkan hubungan homoseksual, aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat untuk menghindari relasi dengan kaum "belok", menutup kesempatan bagi kaum homoseksual untuk berkarya/bekerja, bersekolah atau pun kesempatan untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sama dengan yang lain. Situasi di atas berpotensi menghasilkan reaksi dan perlakuan yang bermacam-macam dari lingkungan di sekelilingnya. Ada yang bersikap biasa, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang hingga perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan/dijauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan kerja, serta masyarakat.

Inilah sekelumit gambaran resiko-resiko yang kerap dihadapi oleh kaum "belok" ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat dan menjalin interaksi/bersosialisasi dengan lingkungannya. Tidak menutup kemungkinan ada yang menghadapi situasi dan respon berbeda dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan hukum dan budaya yang berlaku antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian sangat mungkin terjadi kaum "belok" tertentu di masyarakat A dengan budaya dan nilai-nilai tertentu memiliki resiko perlakuan yang berbeda dengan kaum homoseksual di masyarakat B dengan budaya dan nilai-nilai yang tidak sama.

#### Penggunaan Media Bigo Live

Dalam menghadapi situasi seperti di atas ada berbagai upaya mereka untuk dapat melakukan hubungan sosial dengan masyarakat salah satu

diantaranya adalah mereka mempergunakan media sosial guna memperlihatkan eksistensi dirinya serta menegosiasikan identitas mereka sebagai komunitas lesbian yang ada di kota Bandung. Upaya negosiasi identitas ini dilakukan salah satunya adalah melalui media sosial Bigo Live yang saat ini sedang digandrungi oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat dicatat bahwa proses kesadaran menjadi seorang lesbian setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal; 1) diri sendiri 2) referensi hubungan dengan keluarga atau orang terdekat 3) teman-teman.

Pertama, rasa ketertarikan yang muncul sejak kecil terhadap hal-hal baru termasuk terhadap teman perempuan atau perempuan dewasa yang mereka kenal. Semua nara sumber mengaku mulai tertarik dengan perempuan sejak mereka masih kecil. Mulai dari suka memperhatikan dari kejauhan sampai perasaan ingin selalu bersama dan menjaga.

Kedua, referensi hubungan nara sumber dengan keluarga dan *romantic relationship* dilatar belakangi oleh keluarga yang kurang harmonis, kehilangan ibu sewaktu kecil, hubungan yang kurang baik dengan ayah, orang tua yang bercerai, atau pengalaman pribadi yang kurang baik dengan lawan jenis. Sarlito Wirawan Sarwono (1996:254) menjelaskan pembentukan dan perubahan sikap yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung nara sumber tentang hubungan heteroseksual yang kurang baik sangat berpengaruh dalam membentuk identitasnya sebagai lesbian.

Ketiga, bertemu teman yang juga mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis sehingga merasa mendapat dukungan. Dengan bertemu lesbian yang lain, nara sumber merasa ada persamaan diantara mereka. Pertemuan nara sumber dengan sesama lesbian membuat nara sumber merasa tidak sendiri. Ada banyak teman-teman yang merasakan hal yang sama dengan mereka. Sadar menjadi kaum yang minoritas membuat nara sumber berkumpul dengan sesama lesbian dalam sebuah kelompok yang mereka akui bahwa kelompok mereka adalah kelompok Belok atau Koleb. Ada beberapa tujuan, selain keinginan untuk berkumpul dengan orang dengan orientasi yang sama, berbagi pengalaman atas persamaan yang mereka miliki, kelompok ini juga dapat sebagai ajang mencari jodoh. Sedikitnya jumlah lesbian dibanding kaum heteroseksual, membuat pertemuan-pertemuan antar lesbian menjadi sangat penting, hal ini juga yang menurut salah satu nara sumber membuat lesbian kadang nampak posesif, karena jika mereka putus, kemungkinan untuk mendapatkan pasangan kembali tidak seluas orang-orang heteroseksual.

Disisi lain untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas maka diperlukan suatu negosiasi identitas mereka sebagai komunitas belok sebab

tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaan mereka. Ada tiga hal yang melandasi negosiasi identitas. Pertama, identitas membutuhkan penegasan. Terdapat berbagai cara untuk berpikir tentang identitas. Secara esensial hal ini menunjuk pada identitas diri yang secara komunikatif ditegaskan atau "disahkan" oleh orang lain. Kedua, identitas secara konstan dipertukarkan. Dalam proses membangun diri seseorang, di sana dibagi dan dipertukarkan identitas pribadi dan pandangan hidup. Ketiga, identitas adalah sebuah "kontrak". Terdapat semacam "kontrak" yang menetapkan aturan yang mengikat antara anggota kelompok budaya dengan pihak luar. Aturan sosial dan hukum menjadi tonggak agar dapat diterima dan berinteraksi secara normal.

Sedangkan Ting Toomey (Gudykunts, 2002 : 192). menjelaskan bahwa identitas dilihat sebagai bentuk gambaran diri yang dikonstruksi, dijalankan, dan dikomunikasikan oleh individu-individu melalui sebuah budaya dan dalam sebuah situasi interaksi khusus. Lesbian sebagai kaum minoritas menanggung beban ganda, selain karena orientasi seksual mereka yang homogen, juga karena mereka perempuan yang selama ini masih dipandang sebagai orang kedua. Dengan adanya media sosial Bigo Live komunitas Belok ini dengan bebas dan leluasa untuk bisa berinteraksi dan berekspresi dengan siapa saja yang melihat video mereka. Yang melihat dan yang menyiarkan video mereka seolah tidak ada permasalahan dengan orientasi seksual yang mereka miliki, hal ini berkaitan dengan identitas yang membutuhkan penegasan. Secara esensial hal ini menunjuk pada identitas diri para komunitas belok (lesbian) yang secara komunikatif ditegaskan atau "disahkan" oleh orang lain.

Identitas secara konstan dipertukarkan. Dalam proses membangun diri seseorang, di sana dibagi dan dipertukarkan. Ketika melakukan siaran, komunitas belok (lesbian) yang ada di kota Bandung tidak perlu untuk menyusun secara rinci akan apa yang ingin kita tayangkan, penyiar hanya perlu tampil dan membiarkan topik pembicaraan mengalir begitu saja. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan saat siaran seperti menampilkan aktivitas sehari-hari (makan, merapikan kamar), bermain game, menayangkan film, saat berkumpul dengan teman, menari, bernyanyi, atau hanya berbincang-bincang.

Untuk dapat menarik banyak penonton pun dapat dilakukan dengan cara mengadakan sebuah kuis, berbincang-bincang, menari serta menggunakan pakaian-pakaian yang minim. Dengan seorang penyiar perempuan yang didampingi pasangannya (butchi) sambil melakukan tindakan-tindakan yang menjurus kearah hubungan layaknya suami istri, biasanya dapat mempermudah mereka untuk mendapatkan lebih banyak penonton dan hadiah, karena memang masih banyak penikmat siaran di Bigo

Live, terutama pengguna laki-laki, yang menyukai hal-hal tersebut. Fritz Heider, sebagai penemu dari teori Atribusi, menyebutkan sejumlah atribusi penyebab yang pada umumnya dibuat oleh individu salah satunya seperti penyebab situasional (perilaku tertentu dipengaruhi oleh lingkungan), pengaruh personal (perilaku dipengaruhi oleh penyebab personal), kemampuan (melakukan sesuatu), dan usaha (mencoba melakukan sesuatu) (Littlejohn, 2002:121).

Dalam penggunaan Bigo Live, para nara sumber pada awalnya dipengaruhi oleh pengaruh personal, dimana mereka memiliki keinginan dan tujuan masing-masing pribadi untuk direalisasikan dalam Bigo Live. Pengaruh personal yang dialami oleh para nara sumber berasal dari kebutuhan mereka. Seperti yang ingin menggunakan Bigo sebagai media promosi, hanya ingin menambah teman dan mengisi kekosongan saat sedang sendirian di kamar kos, atau yang menggunakan Bigo agar bisa mengenal pasangan yang sejenis yang menurutnya bisa dijadikan gebetan.

Selain itu dalam penyebab situasional yang dialami oleh para nara sumber berasal dari arus situasi yang terjadi sekelilingnya. Di mana yang awalnya mereka, tidak menggunakan Bigo, namun karena melihat orang-orang di lingkungannya banyak yang menggunakan media sosial tersebut, maka mereka pun akhirnya memiliki sebuah dorongan untuk ikut membuat dan menggunakan media sosial Bigo Live. Untuk dapat menarik banyak penonton, para nara sumber memiliki kemampuan dan usaha mereka. Di mana mereka memanfaatkan kemampuan paras mereka sebagai awal menarik penonton dengan menampilkan foto terbaik yang mereka miliki. Setelah itu mereka berusaha dengan caranya masing-masing untuk menarik banyak penonton, seperti menggunakan baju yang minim, melakukan tarian-tarian yang dapat mengundang para penonton terutama kaum yang sejenis untuk datang, bahkan juga dengan memanfaatkan fitur *video call*.

Para nara sumber mengatakan bahwa pada awalnya, masing-masing dari mereka memang telah memiliki tujuannya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka tidak hanya memenuhi apa keinginan awal mereka, bahkan mereka juga mendapatkan hal-hal lain yang diluar tujuannya, contohnya seperti yang dirasakan oleh nara sumber, yaitu mendapatkan pasangan dan mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Ketika menggunakan Bigo Live, penyiar akan berinteraksi dengan penontonnya, begitu pula sebaliknya. Maryati dan Suryawati (2003: 22) menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan sebuah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Sedangkan menurut Murdiyatomoko dan Handayani (2004: 50), Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan

hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Selain banyak pengguna laki-laki yang gemar menonton penyiar perempuan yang memakai baju minim, masih banyak juga yang senang untuk menonton siaran yang lucu dan menghibur seperti siaran milik para waria, dan tentu para pengguna juga akan menonton siaran milik teman mereka sebagai bentuk dukungan mereka. Ketika memberikan hadiah pun tentu akan melihat terlebih dahulu akun siapa yang akan diberi, apakah milik teman atau milik akun yang memang di senangi siarannya. Dari berinteraksi dengan sesama pengguna Bigo, tentu akan membawa pengguna pada hubungan yang lebih erat, entah sebagai teman, membentuk suatu komunitas sendiri seperti halnya komunitas belok Bandung, bahkan sebagai menjadi sebuah ajang memperkenalkan identitas mereka kepada khalayak khususnya pengguna Bigo. Ketika kita melakukan sesuatu, biasanya kita akan menghadapi beberapa kendala atau masalah untuk dapat mencapai apa yang kita inginkan. Begitu juga yang di hadapi oleh para nara sumber.

Menurut Suryabrata (1994: 60), masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Kendala yang biasa di hadapi oleh para pengguna Bigo Live adalah *banned*. Di mana mereka tidak bisa mengakses akun mereka karena telah melanggar aturan dari Bigo, yaitu memperlihatkan hal-hal yang berbau negatif seperti rokok (biasanya komunitas belok tidak terlepas dari rokok baik butchi maupun femme) atau menggunakan pakaian minim hingga memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang sepatutnya tidak diperlihatkan. Dan terutama melakukan adegan hubungan layaknya suami istri antara femme dan butchi hal ini sering sekali *banned* diterima oleh komunitas tersebut. Lama hukuman yang akan diterima oleh pengguna akan berbeda-beda, sesuai keputusan oleh pihak admin Bigo Live, bisa hanya hitungan menit, jam, hari, bahkan untuk selamanya atau permanen. Untuk mengatasi hal tersebut pengguna dapat menunggu hingga masa hukumannya selesai atau bisa dengan membuat sebuah akun baru sebagai cadangan dari akun utama yang terkena hukuman tersebut.

Setelah selesai siaran di Bigo Live, para pengguna bisa merasa lega atau pun merasa senang, namun bisa juga tidak merasakan munculnya perasaan apa pun. Bagi komunitas belok yang terpenting keinginan untuk memperlihatkan identitas keberadaan mereka agar bisa diketahui oleh masyarakat luas yang mayoritas heteroseksual yang menjadi motivasi utama selain untuk mendapatkan lebih banyak hadiah dan penonton serta dapat menjadi seorang *official host* Bigo Live, yang memicu pengguna untuk tetap melakukan siaran-siaran tersebut. Dari menggunakan Bigo Live, pengguna bisa mendapatkan sebuah keuntungan tersendiri

seperti menambah banyak teman, mendapatkan pasangan, hingga menambah pendapatan.

## V. KESIMPULAN

Ada tiga hal proses kesadaran menjadi seorang lesbian atau seorang belok/ koleb diantaranya adalah: 1) diri sendiri 2) referensi hubungan dengan keluarga atau orang terdekat 3) teman-teman. Disisi lain untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas maka diperlukan suatu negosiasi identitas mereka sebagai komunitas belok sebab tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaan mereka.

Ada tiga hal yang melandasi negosiasi identitas. Pertama, identitas membutuhkan penegasan. Terdapat berbagai cara untuk berpikir tentang identitas. Secara esensial hal ini menunjuk pada identitas diri yang secara komunikatif ditegaskan atau "disahkan" oleh orang lain. Kedua, identitas secara konstan dipertukarkan. Dalam proses membangun diri seseorang, di sana dibagi dan dipertukarkan identitas pribadi dan pandangan hidup. Ketiga, identitas adalah sebuah "kontrak". Terdapat semacam "kontrak" yang menetapkan aturan yang mengikat antara anggota kelompok budaya dengan pihak luar. Aturan sosial dan hukum menjadi tonggak agar dapat diterima dan berinteraksi secara normal.

Dengan adanya media sosial Bigo Live komunitas Belok ini dengan bebas dan leluasa untuk bisa berinteraksi dan berekspresi dengan siapa saja yang melihat video mereka. Yang melihat dan yang menyiarkan video mereka seolah tidak ada permasalahan dengan orientasi seksual yang mereka miliki, hal ini berkaitan dengan identitas yang membutuhkan penegasan. Secara esensial hal ini menunjuk pada identitas diri para komunitas belok (lesbian) yang secara komunikatif ditegaskan atau "disahkan" oleh orang lain. Dari berinteraksi dengan sesama pengguna Bigo, tentu akan membawa pengguna pada hubungan yang lebih erat, entah sebagai teman, membentuk suatu komunitas sendiri seperti halnya komunitas belok Bandung, bahkan sebagai menjadi sebuah ajang memperkenalkan identitas mereka kepada khalayak khususnya pengguna Bigo.

Kendala yang sering dihadapi adalah hukuman banned karena nekat melanggar peraturan yang telah ada. Bagi komunitas belok yang terpenting keinginan untuk memperlihatkan identitas keberadaan mereka agar bisa diketahui oleh masyarakat luas yang mayoritas heteroseksual yang menjadi motivasi utama selain untuk mendapatkan lebih banyak hadiah dan penonton serta dapat menjadi seorang *official host* Bigo Live, yang memicu pengguna untuk tetap melakukan siaran-siaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Gudykunst, William B. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication Second Edition*.

Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2003, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga.

Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theoritis of Human Communication 7th ed*. USA: Wadsworth Publishing Company

Murdiyatomoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama

Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta.

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wirawan Sarwono, Sarlito. 1996, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*.

Jakarta: Balai Pustaka

Suryabrata , Sumadi. 1994. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.